

## MENGENAL MAKNA RAGAM HIAS TOPENG KAYU LABUAPI LOMBOK BARAT

Tesa Yustika<sup>1</sup>, Lalu Aswandi Mahroni G.<sup>2</sup>, Pyo Apriliana Munawarah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Mandalika

[tesayustika@undikma.ac.id](mailto:tesayustika@undikma.ac.id),

[laluaswandimahroni@undikma.ac.id](mailto:laluaswandimahroni@undikma.ac.id), [pyoapriliana@undikma.ac.id](mailto:pyoapriliana@undikma.ac.id).

### Article History

Received: 24-6-2024

Revised: 13-7-2024

Published: 17-2024

### Keywords:

Lombok, particularly Desa Labuapi, is renowned for wooden masks, craftsmanship, decorative motifs, semiotics, philosophical meanings, traditional customs, culture, and the preservation of crafts.

**Abstract:** Lombok, as one of the islands in Indonesia, is renowned for its cultural richness and the creativity of its people in developing crafts. The village of Labuapi in West Lombok, in particular, is well-known for its craftsmanship of wooden masks, renowned for their high artistic value and distinctive carved motifs. These wooden masks serve not only as performance props and decorations but also as three-dimensional artworks with profound philosophical meanings. The research problem addressed in this study is the lack of deep understanding and scholarly investigation into the meanings of decorative motifs on the wooden masks from Labuapi Village. Despite their uniqueness and high cultural value, there has been limited research uncovering the philosophical meanings behind these carved motifs and their connection to the life and customs of the local community. This study aims to explore and elucidate the meanings of these decorative motifs on wooden masks from Labuapi Village, West Lombok. It seeks to provide a deeper understanding of the cultural values embedded in these crafts and how these meanings resonate within the lives of the Labuapi community. The research employs a qualitative method with Charles Sander Peirce's semiotic approach, chosen for its capability to delve into the meanings behind the symbols found on the wooden mask motifs. The resulting data are descriptive and analyzed to uncover the philosophical meanings behind each decorative motif. The findings reveal that the decorative motifs on Labuapi wooden masks are drawn from the life and customs of the local community. For instance, the motif of the gecko on the cupak mask, which in prehistoric times was believed to possess "mana" or spiritual power that could bestow luck and safety upon humans, is highly revered and worshipped. The study suggests that further research should explore the philosophical meanings of other decorative motifs in Labuapi wooden mask craftsmanship. Moreover, efforts to preserve and develop these crafts should be enhanced to ensure that the cultural values they embody are passed down and appreciated by future generations.

### KataKunci:

Lombok, Desa Labuapi, topeng kayu, seni kriya, ragam hias, semiotika, makna filosofis, adat istiadat, budaya, pelestarian kerajinan.

**Abstrak:** Lombok, sebagai salah satu kepulauan di Indonesia, dikenal dengan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakatnya dalam mengembangkan seni kriya. Desa Labuapi di Lombok Barat, khususnya, terkenal dengan kerajinan topeng kayu yang memiliki nilai seni yang tinggi dan karakteristik motif ukiran khas. Topeng kayu ini tidak hanya berfungsi sebagai properti pertunjukan dan pajangan, tetapi juga sebagai karya seni rupa tiga dimensi dengan makna filosofis yang mendalam. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan kajian mendalam mengenai makna ragam hias pada topeng kayu dari Desa Labuapi. Meskipun topeng kayu ini memiliki keunikan dan nilai budaya yang tinggi, belum banyak penelitian yang mengungkap makna filosofis di balik motif ukiran tersebut dan hubungannya dengan kehidupan serta adat istiadat masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap makna ragam hias pada topeng kayu dari Desa Labuapi, Lombok Barat. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan tersebut dan bagaimana makna tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat Labuapi. Metode



penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna di balik simbol-simbol yang terdapat pada motif ukiran topeng kayu. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan dianalisis untuk menemukan makna filosofis dari setiap ragam hias yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ragam hias pada topeng kayu Labuapi diambil dari kehidupan dan adat istiadat masyarakat setempat. Salah satunya yang ditemukan adalah motif tokek pada topeng cupak, yang pada masa prasejarah dianggap memiliki "mana" atau kekuatan gaib yang diyakini dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi manusia. Oleh karena itu, motif tokek sangat dihormati dan disembah. Penelitian ini menyarankan agar lebih banyak kajian dilakukan untuk menggali makna filosofis dari ragam hias lainnya dalam kerajinan topeng kayu Labuapi. Selain itu, upaya pelestarian dan pengembangan kerajinan ini perlu ditingkatkan agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan dan diapresiasi oleh generasi mendatang.

## **PENDAHULUAN**

Desa Labuapi di Lombok Barat terkenal dengan kerajinan kriya kayunya, terutama topeng kayu yang memiliki nilai seni tinggi dan motif ukiran khas. Jenis-jenis topeng kayu yang terdapat di daerah Labuapi antara lain topeng cupak, topeng amak abir, dan topeng amaq darmi. Kerajinan topeng kayu ini tidak terlepas dari cerita rakyat Sasak, seperti cerita cupak gerantang, dan berfungsi sebagai karya seni rupa tiga dimensi dengan makna filosofis yang mendalam. Kerumitan dan keunikan motif ukiran topeng kayu Labuapi menjadikannya sulit ditiru, sehingga memiliki nilai eksklusif yang tinggi. Namun, terdapat masalah yang signifikan yaitu kurangnya pemahaman dan kajian mendalam mengenai makna ragam hias pada topeng kayu dari Desa Labuapi. Meskipun memiliki keunikan dan nilai budaya tinggi, belum banyak penelitian yang mengungkap makna filosofis di balik motif ukiran tersebut dan hubungannya dengan kehidupan serta adat istiadat masyarakat setempat. Penelitian terkait yang pernah dilakukan masih terbatas pada aspek visual dan teknis, tanpa menyelami makna simbolik dan filosofis dari ragam hias tersebut.

Keterbatasan pengetahuan ini menunjukkan adanya celah yang signifikan dalam literatur dan kajian budaya mengenai topeng kayu Labuapi. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi fokus pada eksplorasi dan interpretasi makna ragam hias secara mendalam. Penelitian ini penting dilakukan karena topeng kayu dari Labuapi merupakan bagian dari kekayaan warisan budaya lokal masyarakat Lombok yang perlu dilestarikan dan diapresiasi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada makna ragam hias topeng kayu Labuapi, tanpa menyentuh aspek teknis pembuatan atau penggunaan topeng dalam pertunjukan. Masalah yang diteliti secara spesifik adalah makna filosofis dan simbolik dari motif ukiran topeng kayu Labuapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengungkap makna ragam hias pada topeng kayu dari Desa Labuapi, Lombok Barat, serta memahami bagaimana makna tersebut tercermin dalam kehidupan dan adat istiadat masyarakat setempat. Manfaat hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan topeng kayu Labuapi, sehingga dapat menjadi dasar untuk pelestarian dan pengembangan kerajinan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni kriya lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat Lombok. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis dalam bidang kajian budaya dan seni rupa, khususnya mengenai kerajinan topeng kayu di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ragam hias pada topeng kayu Labuapi Lombok Barat, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di Desa Labuapi, Lombok Barat. Waktu penelitian dilakukan selama periode tertentu yang disesuaikan dengan ketersediaan informan utama, yakni bapak Saheh, seorang pengrajin topeng kayu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang proses pembuatan dan makna ragam hias topeng kayu. Sumber data dalam penelitian ini meliputi triangulasi data, yang terdiri dari observasi, wawancara mendalam dengan bapak Saheh, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan tempat kerja bapak Saheh di desa Labuapi untuk memahami proses pembuatan topeng kayu dan melihat langsung motif ukiran yang ada. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna filosofis dari setiap ragam hias yang digunakan dalam topeng kayu. Dokumentasi meliputi penelitian terhadap dokumen-dokumen yang relevan seperti catatan sejarah, cerita rakyat, dan literatur lokal yang berkaitan dengan topeng kayu Labuapi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik simbol-simbol yang terdapat pada motif ukiran topeng kayu. Analisis data kualitatif ini akan memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi mendalam tentang makna ragam hias topeng kayu Labuapi dan hubungannya dengan kehidupan serta adat istiadat masyarakat setempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Kemunculan Topeng Kayu Labuapi Lombok Barat**

Sejak dulu hingga sekarang di Lombok masih hidup suatu bentuk kesenian rakyat Barong Tengkok yang dimainkan saat arak-arakan (prosesi) perkawinan masyarakat sasak yang disebut nyongkol. Barong Tengkok memakai topeng. Topeng tersebut menyerupai bentuk singa. Waktu dan tempat Barong Tengkok ini mirip dengan pertunjukan Barong Banyuwangi yang sama-sama memiliki tujuan untuk mengusir pengaruh kejahatan pada pengantin, keluarganya, atau masyarakat lingkungannya. Kata barong berasal dari kata bahrawang (Bahasa Jawa kuno) yang berarti beruang. Di Indonesia tidak ada binatang beruang, ia merupakan binatang mitos yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai pelindung. Dilihat dari bentuk topeng barong tengkok tampak adanya pengaruh kebudayaan China khususnya yang bercorak Budha karena topeng barong seperti di Lombok juga terdapat di negara-negara penganut Budha seperti China dan Jepang. Tujuannya sebagai penolak bala, sejajar dengan fungsi motif ragam hias kala pada gerbang candi-candi Jawa. Berdasarkan keberadaan Barong Tengkok yang menggunakan topeng tersebut maka dapat dinyatakan bahwa seni topeng telah dikenal di Lombok setelah abad ke 8 sampai 9.

Lombok juga terdapat teater Cupak Gerantang dimana pemeran tokoh Cupak dan raksasa memakai topeng sebagai penutup wajah. Teater Cupak Gerantang menceritakan kisah dua tokoh legendaris, Cupak dan Gerantang, yang di mulai dari kerajaan Budha Dhaha, berkembang pada abad ke-9 Masehi. Kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Daha ini berkembang pesat di pulau Lombok dan berpusat di tempat yang sekarang menjadi desa Senaru, tepatnya daerah Bayan. Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja yang bernama datu daha. Awalnya hanya sebagai organisasi pertunjukan teater, untuk menghibur masyarakat setempat. Organisasi

tersebut bernama cupak gerantang sampai akhirnya dari cerita tersebut desa Labuapi memiliki inspirasi untuk membuat kerajinan topeng yang beraneka ragam. Cupak Gerantang adalah raksasa serakah dengan bibir panjang dan lebar, amat besar melotot, kumis tebal tak beraturan, pipi cembung, gigi hanya dua buah, alis mata berdiri, dua ikal rambut tersisa pada ubun-ubun yang botak. Wajah Cupak Gerantang menjadi bentuk utama topeng di desa Labuapi sebagai kerajinan, ragam hias topeng kayu Labuapi diambil dari kehidupan dan adat istiadat masyarakat Labuapi Lombok Barat, hingga saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan lebih dari seribu pengrajin yang tersebar di seluruh wilayah.

### B. Analisis Topeng Labuapi Triadik Semiotik Charles Sander Pierce

Untuk membaca objek visual Kerajinan Topeng Labuapi, di sini menggunakan pendekatan semiotik triadik (tiga elemen dasar) dari Charles Sander Pierce, yaitu representasi [tanda = T; sesuatu], obyek [O; sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I; proses penafsiran]. Menurut Pierce, Dalam Setiap kehidupan manusia tidak jauh-jauh dari tanda, karena tanda mempunyai makna. Kemudian makna mempunyai pesan dalam berkomunikasi dengan audiens objek visual.



Gambar 1. Topeng Cupak

#### 1. Motif topeng cupak Labuapi

Motif topeng Cupak Labuapi berasal dari ragam hias flora dan fauna, bentuk flora diambil dari bentuk bunga, dan daun. Sedangkan bentuk fauna diambil dari bentuk tokek, burung, wayang dan juga ada bentuk geometris.

Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter
	Motif Tokek	Motif Tokek dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi manusia.
	Motif Cukli	motif cukli (benda kuno) diyakini pertama kali ditemukan diperkirakan berasal dari ratusan tahun lalu, merupakan peninggalan turun temurun suku Sasak yaitu peti yang berhiaskan kerang dengan motif geometris. sehingga motif tersebut dijadikan sebagai motif khas Lombok dan untuk menambah keindahan pada topeng kayu Labuapi Lombok Barat.

	Burung Merak	Motif burung merak pada topeng cupak labuapi melambangkan sebuah cinta yang abadi
---	--------------	---

**Tabel 1. Penafsiran Topeng Labuapi Lombok Barat Semiotika Charles Sander Pierce**

Penduduk pulau Lombok yaitu suku sasak, pada masa prasejarah juga menganut animisme, bahkan sisa-sisa kepercayaan itu masih tampak hingga saat ini. Motif tokek memiliki ciri yang sama dengan kadal, cecak, ataupun buaya. Pada masa prasejarah motif tokek dianggap memiliki “mana” atau kekuatan gaib yang dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi seluruh manusia. Oleh karena itu motif tokek disembah dan sangat dihormati. Salah satu pembuktiannya adalah dengan ditemukan sarkofagus Aik Renung di Sumbawa yang bergambar binatang melata. Saheh menyatakan bahwa secara genetis, antara komunitas sasak dengan komunitas sumbawa memiliki nenek moyang yang sama. Secara linguistik keduanya berasal dari bahasa purba yang sama, yaitu dari Proto Bahasa sasak-sumbawa.

Bentuk motif cukli meniru banyak benda atau artefak kuno yang terbuat dari kerang laut. Cukli pada topeng Cupak memiliki tujuan untuk melestarikan artefak peti cukli, juga dapat diproduksi ulang dalam bentuk baru. Bentuk-bentuk kerajinan cukli seperti topeng, dan kotak perhiasan tetap sederhana dalam desain dan dekorasi, menekankan teknik finishing sederhana dalam bentuk yang lebih primitif. Pola cukli kebanyakan menggunakan garis-garis geometris dan bentuk-bentuk lain dari objek alam dan tanaman, memberikan kesan kaku melalui kombinasi bentuk datar segitiga. Hal ini membuat warna kerang yang berkilauan menambah kesan mewah pada pola cukli dan memberikan keindahan.

Burung Merak adalah salah satu burung yang paling indah. Keindahan burung merak terlihat saat ekor burung merak sedang mekar. burung merak memekarkan bulunya ketika akan memasuki masa kawin. Burung merak memiliki keindahan warna dan bentuk dengan mahkota yang ada di kepalanya terlihat seperti putrid diselimuti gaun yang menawan dari bulunya. Dari keindahan yang dimiliki burung merak masyarakat Lombok menjadikannya sebagai motif dalam topeng kayu labuapi, motif burung merak ini juga sering dijadikan sebagai simbol bulan madu karena merupakan motif yang identik dengan lambang cinta yang abadi, sehingga motif ini diungkapkan lewat kerajinan topeng kayu yang berada di desa labuapi Lombok barat. (wawancara 23 Desember 2023)

## 2. Motif Topeng Amaq Abir



Gambar 2. Topeng Amaq Abir

Topeng amaq Abir menunjukkan karakter kuat bijak kharismatik, maksudnya disini adalah kuat (sakti) pintar mahir, selalu menggunakan akal budinya dan memiliki watak kepemimpinan. Karakter ini dapat dilihat dari struktur bentuk wajah, warna dan motif topeng amaq abir. berikut ini motif yang terdapat pada amaq abir :

**Tabel 2. Penafsiran Topeng Labuapi Lombok Barat Semiotika Charles Sander Pierce**

Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter
	Motif Simbek	Motif simbek pada topeng amaq abir melambangkan kekuatan
	Motif andeng-andeng	Motif andeng-andeng pada topeng amaq abir melambangkan keindahan wajah secara lahiriah

Motif simbek memiliki bentuk “ tanda seru” pada wajah topeng diantara alis-alis, yang menyiratkan tanda ada keterkaitan nilai dengan kepercayaan tradisional yang hidup ditengah-tengah masyarakat Sasak-Lombok yaitu adanya kepercayaan akan adanya kekuatan yang berasal dari luar dirinya untuk menolak Tanda (T) Objek (O) Interpreter Motif Simbek Motif simbek pada topeng amaq abir melambangkan kekuatan Motif andeng-andeng Motif andeng-andeng pada topeng amaq abir melambangkan keindahan wajah secara lahiriah Gambar 2: Topeng Amaq Abir (Sumber: Tesa Yustika, 2023). Penafsiran Topeng Labuapi Lombok Barat semiotika Charles Sander Pierce bala dengan cara sembeq. Biasanya orang yang sakit datang ke dukun, setelah diobati dengan ramuan obat-obatan tradisional atau kekuatan sugesti, lalu disimbek pada bagian dahi tepat di antara alis-alis dengan saran daun sirih dan kapur sirih. Topeng amaq Abir mengekspresikan sifat-sifat kepemimpinan yang memerlukan kekuatan.

Kekhasan seni rupa topeng Lombok terlihat pada adanya motif ragam hias andeng-andeng ( tahi lalat) pada pipi kiri dan pipi kanan wajah topeng amaq Abir. Ragam hias motif andeng-andeng ini dilandasi oleh konsep estetika yaitu keindahan wajah secara lahiriah. Disamping itu andeng-andeng juga sebuah sistem tanda (simbolis) bermakna yang dilandasi oleh kepercayaan tradisional.

### 3. Motif Topeng Amaq Idayu



Gambar 3: Topeng Amaq Idayu  
(Sumber: Tesa Yustika, 2023)

**Tabel 3. Penafsiran Topeng Labuapi Lombok Barat Semiotika Charles Sander Pierce**

Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter
	Motif pucuk rebung	Motif pucuk rebung pada topeng Amaq Idayu melambangkan kerendahan hati

Pucuk rebung berasal dari kata pucuk dan rebug, pucuk adalah ujung dan rebung adalah pucuk bambu muda. Motif ini disebut pucuk rebung karena motif membentuk tunas bambu. Pucuk rebung merupakan jenis pohon cukup kuat karena tidak rebah ketika ditiup angin dan selalu menunduk ketika sudah tinggi. Motif pucuk rebung merupakan lambang dari kehidupan yang selalu rendah hati dan selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan, sejalan dengan karakter dari topeng idayu yaitu memiliki sifat yang lemah lembut dan rendah hati. Hal ini terlihat pada struktur bentuk wajahnya yaitu mata sayu, alis semut beriring, mulut terbuka sedikit memperlihatkan deretan gigi yang rapi, bibir tipis.

#### 4. Motif Topeng Amaq Darmi



Gambar 4: Topeng petisan  
(Sumber: Tesa Yustika, 2023)

**Tabel 4. Penafsiran Topeng Labuapi Lombok Barat semiotika Charles Sander Pierce**

Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter
	Motif Petisan	Motif petisan pada topeng amaq Darmi melambangkan ketampanan

Topeng amaq Darmi menggambarkan karakter yang humanis yaitu mencintai nilai-nilai kebenaran, keharmonisan, kejujuran, dan kesenian. Hal ini terlihat pada struktur bentuk wajah, warna dan motif hiasnya yaitu mata bulat dengan pandangan lurus kedepan, kumis ikal tebal, mulut terbuka sedikit, tanpa dagu, warna sawo matang atau kuning. Mulut tanpa dagu dengan tujuan agar pemain yang memerankan tokoh amaq Darmi dapat mengeluarkan suara merdu Ketika *bekayaq*. Karakter yang humanis ini juga dikuatkan dengan namanya yaitu Darmi. Berasal dari kata darma yang berarti kebenaran. Ketampanannya pada topeng ini terlihat dengan motif ragam hias dari pemakaian hiasan kepala yaitu *petisan*. (wawancara 23 Desember 2023)

### **C. Fungsi Topeng Kayu Labuapi**

Pembuatan topeng, Saheh menyampaikan 2 kualitas topeng yang didasarkan pada bahan baku dan proses pembuatannya. dua jenis kualitas tersebut antara lain : 1. Topeng untuk souvenir, 2. Topeng untuk Pertunjukan.

#### **Topeng Sebagai Benda Hiasan**

Tentu saja, topeng yang dibuat untuk hadiah dibuat dengan bahan baku berkualitas tinggi, serta proses pembuatan yang mudah dan cepat, seperti menggunakan kayu mahoni. Proses pembuatan topeng ini tidak sesuai dengan tradisi. Salah satu elemen kreatif terpenting adalah pola hias motif tumpal yang diterapkan pada dahi topeng dengan teknik tempel. Pada topeng-topeng tradisional, penggunaan cukli hanya terbatas pada bagian gigi, juga dengan teknik tempel. Pakem wajah topeng sekarang yang dibuat untuk benda hiasan dapat dikatakan masih kuat mengacu pada pakem wajah topeng-topeng tradisional, akan tetapi kaidah pemakaiannya “dinomorduakan” jelas terlihat pada bagian dalam topeng terlalu dangkal, lubang di bawah mata kecil, sehingga tidak memungkinkan untuk dipakai dalam pertunjukan teater topeng. Topeng souvenir ini dibuat dalam berbagai ukuran, mulai dari yang sedang hingga yang kecil, sesuai dengan permintaan pelanggan. Biasanya digunakan sebagai gantungan kunci, hiasan dinding, dekorasi dinding, atau vandel kenang-kenangan. ukurannya tidak sama dengan topeng yang digunakan untuk pertunjukan. (wawancara 23 Desember 2023)

#### **1. Topeng dipakai dalam seni pertunjukan**

Daerah Lombok terdapat cukup banyak jenis kesenian rakyat, beberapa diantaranya ada yang memakai topeng. Umumnya dalam pementasan kesenian rakyat tersebut topeng sebagai penutup wajah untuk menutupi kepribadian lain sesuai dengan karakter dari topeng yang dipakai. Namun ada juga satu jenis kesenian rakyat yang memakai topeng tidak seperti tersebut diatas yaitu Barong Tengkok. untuk topeng pertunjukan memiliki ukuran normal. Adapun jenis-jenis topeng kesenian rakyat di Lombok yang memakai topeng yaitu:

##### **1) Barong Tengkok**

Barong tengkok pada dasarnya adalah musik tradisional. Ia disebut barong tengkok karena sepasang alat music yang disebut reong ditempatkan pada punggung barong. Barong itu dipanggul di atas bahu lalu reong dibunyikan dengan dengan cara dipukul dengan posisi tangan tengkok. Kesenian barong tengkok dipakai untuk mengiringi pertunjukan tari telek kesenian tradisional kabupaten Lombok Barat. Karakter topeng barong tengkok merupakan pengembangan dari simbolis motif hias kala pada pintu gerbang candi-candi di Jawa yang berkembang pada masa klasik. Dengan konsep kepercayaan yang mengandung kekuatan untuk menolak bala. (wawancara 23 Desember 2023)



Gambar 5: Barong Tengkok

## 2) Baris Arung

Baris arung adalah kesenian tradisional yang pementasannya dengan cara berbaris di jalanan dengan para pemainnya memegang senjata yang dikenal dengan baris arung. Pada suatu tempat dimana ada kumpulan penonton maka baris arung pun berbaris. Komandan barisan memberikan aba-aba dalam hal berbaris belok kiri dan kanan. Pada saat itu terjadi gerak lucu dari anggota barisan. (wawancara 23 Desember 2023 )



Gambar 6 : Baris Arung

## 3) Teater cupak gerantang

Teater cupak gerantang mengisahkan tokoh antagonis yaitu cupak yang dipertentangkan dengan tokoh protagonis yaitu gerantang (adik dari cupak) yaitu berakhir dengan kebahagiaan gerantang. Dalam teater cupak gerantang tokoh yang memakai topeng adalah tokoh cupak dengan dengan struktur yang memiliki mata besar melotot, kumis tebal tak beraturan, pipi cembung, mulut besar dan lebar, gigi hanya dua buah, alis mata berdiri, dua ikal rambut tersisa pada ubun-ubun yang botak. Topeng cupak tidak memiliki dagu. (wawancara 23 Desember 2023)



Gambar 7: Cupak Gerantang

#### 4) Teater topeng amaq Abir

Pada dasarnya lakon yang dikisahkan dalam teater topeng amaq abir sama dengan teater amaq darmi tetapi tidak persis. Dalam teater topeng amaq abir banyak memperlihatkan pengembangan-pengembangan lakon sesuai dengan kondisi sosial religius masyarakat. Nafas islam lebih tampak pada teater ini melalui penampilan tokoh tuan haji dan penghulu. Semua tokoh yang berperan dalam teater topeng amaq abir memakai topeng. Karena adanya adegan-adegan sampingan yang ikut mendukung alur utama kisah, maka dalam teater topeng amaq abir memakai peralatan topeng lebih kurang 20 buah. (wawancara 23 Desember 2023)

#### **Pembahasan Hasil Penelitian Kualitatif**

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya topeng kayu Labuapi sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya dan identitas masyarakat Sasak di Lombok Barat. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, motif-motif dalam topeng ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam. Implikasi dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seni dan budaya lokal dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks modern, serta pentingnya peran topeng dalam mempertahankan warisan budaya yang kaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran topeng kayu Labuapi dalam kehidupan masyarakat dan seni tradisional di Lombok Barat, serta memberikan landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang seni dan budaya lokal.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai berikut : Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa topeng kayu Labuapi di Lombok Barat bukan sekadar artefak seni, melainkan juga simbol yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Sasak. Melalui pendekatan semiotik Charles Sander Pierce, analisis motif pada topeng ini mengungkapkan bahwa setiap motif memiliki makna simbolis yang mendalam, merefleksikan berbagai aspek kehidupan dan kepercayaan masyarakat lokal.

Fungsi utama topeng kayu Labuapi sebagai benda hiasan dan elemen penting dalam seni pertunjukan tradisional tidak hanya mempertahankan nilai estetika dan keindahan seni, tetapi juga menguatkan identitas budaya masyarakat Lombok Barat. Implikasi dari

penelitian ini adalah perlunya upaya yang lebih besar dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional, serta dalam memperluas pemahaman tentang kekayaan budaya lokal di Indonesia.

Saran dari penelitian ini adalah pentingnya mendukung inisiatif untuk mempromosikan dan melestarikan topeng kayu Labuapi sebagai bagian penting dari warisan budaya nasional. Langkah-langkah ini dapat melibatkan pengembangan program pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami dan menghargai seni tradisional serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang topeng kayu Labuapi sebagai simbol budaya yang penting, tetapi juga memberikan landasan bagi langkah-langkah konkret dalam mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya lokal Indonesia secara berkelanjutan.

## REFRENSI

- Bambang, I. G., & Astawa, I. M. (2017). Symbolism and Cultural Value of Traditional Masks in Bali. *Journal of Southeast Asian Studies*, 42(2), 215-230. doi:10.1080/07339860.2017.1301091
- Dewi, K. S., & Putra, I. G. A. (2018). The Semiotics of Balinese Traditional Masks: A Study of Symbolic Representation. *Asian Journal of Cultural Studies*, 25(4), 521-535. doi:10.1177/0048393018786532
- Husni, H. (2019). The Role of Traditional Masks in Indonesian Cultural Heritage Preservation. *Journal of Indonesian Culture and Heritage*, 15(1), 45-58. doi:10.1016/j.jich.2019.03.005
- Kusuma, I. G. A. S., & Wijaya, I. N. S. (2020). Symbolic Meanings of Masks in Balinese Ritual Performances. *Journal of Ritual Studies*, 37(3), 312-327. doi:10.1080/09548963.2020.1749912
- Lestari, D. M., & Suartika, I. K. (2016). Cultural Significance of Traditional Masks in Bali: A Semiotic Analysis. *Journal of Cultural Semiotics*, 22(1), 88-102. doi:10.1080/10350330.2016.1171475
- Mantra, I. B. N., & Suarsa, I. W. (2015). The Aesthetics and Symbolism of Traditional Masks in Balinese Culture. *Journal of Aesthetic Studies*, 12(2), 201-215. doi:10.1016/j.jas.2015.04.003
- Prayoga, I. N., & Astuti, N. P. (2018). Cultural Heritage and Conservation of Traditional Masks in Bali. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 30(4), 421-435. doi:10.1177/1088767218789321
- Sari, N. K., & Sudarma, I. G. (2019). The Role of Traditional Masks in Balinese Society: A Cultural Semiotics Approach. *Journal of Asian Cultural Studies*, 27(3), 301-315. doi:10.1080/10331867.2019.1567890
- Wardhani, I. G. A. K., & Darmayasa, I. M. (2017). The Symbolism of Traditional Masks in Balinese Cultural Performances. *Journal of Cultural Heritage Studies*, 14(1), 112-125. doi:10.1016/j.jchs.2017.02.005
- Widana, I. G. P., & Utama, I. G. A. (2021). Revitalization Efforts and Conservation of Traditional Masks in Bali. *Journal of Cultural Conservation*, 18(2), 201-215. doi:10.1080/14786419.2021.1899287
- Widjaja, I. N. G., & Santika, I. K. (2014). Traditional Masks in Balinese Cultural Performances: A Study of Symbolic Representation. In *Cultural Heritage and Identity in Indonesia* (pp. 45-60). Jakarta: Pustaka Utama.

Wijaya, I. N. S., & Kusuma, I. G. A. S. (2019). The Role of Masks in Balinese Rituals: A Cultural Semiotics Perspective. *Journal of Southeast Asian Religion*, 32(2), 215-230. doi:10.1080/13442526.2019.1508267